

KONVENSI DAN INOVASI SASTRA MELAYU HANG TUAH (STUDI PERBANDINGAN DALAM PROSA DAN PUISI)

CONVENTION AND INNOVATION OF MALAY'S WORK "HANG TUAH" (THE COMPARATIVE STUDY IN PROSE AND POETRY)

Ummu Fatimah Ria Lestari

Program Studi Pascasarjana Ilmu Sastra,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta.
Pos-el: ummu.fatimah.r@mail.ugm.ac.id.

Tanggal naskah masuk 28 Maret 2017
Tanggal akhir penyuntingan 26 November 2017

Inti Sari

Salah satu karya sastra Melayu yang terkenal sampai saat ini adalah *Hikayat Hang Tuah*. Berdasarkan penelusuran peneliti, sampai tahun 2013 karya sastra ini sudah bertransformasi dalam cerita rakyat, cerita bergambar, dan puisi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah analisis bandingan dalam struktur 1) cerita rakyat berjudul *Hang Tuah* karya Mosthamir Thalib (2003) dan 2) puisi *Penyair Hang Jebat* dan *Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja* karya Taufik Ikram Jamil (2013). Berdasarkan analisis bandingan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam prosa *Hang Tuah* yang ditulis Mosthamir Thalib dalam bentuk cerita rakyat, terdapat beberapa bagian yang hanya mengikuti konvensi HTT Valentijn, tapi dalam bagian lain juga terdapat inovasi yang dilakukan oleh pengarangnya. Dapat dikatakan bahwa konvensi dan inovasi terdapat dalam *Hang Tuah* karya Mosthamir Thalib sebagai salah satu karya sastra Melayu modern. Selanjutnya, untuk dua judul puisi Taufik Ikram Jamil yang dimuat di Kompas, 1 September 2013, tidak ditemukan adanya inovasi dalam penciptaan puisi ini. Semua narasi yang ditampilkan dalam kedua judul puisi ini mengacu pada *Hikayat Hang Tuah*.

Kata kunci: konvensi, inovasi, Hang Tuah, prosa, puisi

Abstract

One of Malay's most famous works of literature today is *Hikayat Hang Tuah*. Based on the researcher's search, until 2013 this literary work has been transformed in folklore, pictorial stories, and poetry. This research is a qualitative research. This study is a comparative analysis of the structure 1) folklore entitled "Hang Tuah" by Mosthamir Thalib (2003) and 2) Poet "Poet Hang Jebat" and "Love Hang Tuah-Tuh Teja" by Taufik Ikram Jamil (2013). Based on comparative analysis that has been done, it can be concluded that in the "Hang Tuah" prose written Mosthamir Thalib in the form of folklore, there are some parts that only follow the convention HTT Valentijn, but in other parts there are also innovations made by the author. It can be argued that convention and innovation are in "Hang Tuah" by Mosthamir Thalib as one of the works of modern Malay literature. Furthermore, for two titles of poetry Taufik Ikram Jamil published in Kompas, September 1, 2013, there is no innovation in the creation of this poem. All the narratives featured in these two titles of poetry refer to "Hikayat Hang Tuah".

Keywords: convention, innovation, Hang Tuah, prose, poetry

1. PENDAHULUAN

a) Latar Belakang

Perkembangan kesusastraan Melayu sedikit banyak dipengaruhi oleh adanya evolusi ideologi dalam lingkungan sosial masyarakat Melayu. Al Attas (dalam Braginsky, 1998:22) menemukannya pembagian fase perkembangan sastra Melayu seiringan dengan terjadinya evolusi ideologi tersebut. Adapun fase-fase tersebut dapat dirinci mulai dari proses 1) penyerapan agama Hindu dan Budha serta sinkretisasinya; 2) pemelayuan kebudayaan yang telah dihindukan; 3) awal pengislaman; dan 4) pengislaman selanjutnya yang lebih mendalam.

Selanjutnya, berdasarkan pembagian fase oleh Al Attas sebelumnya, kemudian Braginsky (1998:23) mengklasifikasi tiga periode utama dalam sejarah sastra Melayu, yaitu 1) periode Melayu Kuno. Periode ini merupakan periode negara-negara yang dihindukan di Sumatera dan Semenanjung Malaka dari abad ke-7 sampai paruh pertama abad ke-14; 2) periode Awal Islam. Periode ini merupakan periode paruh abad ke-14 sampai paruh pertama abad ke-16; dan 3) periode klasik. Periode ini merupakan kurun waktu dari abad ke-16 sampai paruh pertama abad ke-19, ketika sastra Melayu menyadari dirinya sebagai salah satu sastra dunia Islam dan ketika sebagian besar karya-karya terpenting diciptakan.

Seiring waktu, studi sastra Melayu mengalami perkembangan dari segi pendekatan (perspektif), metode, maupun teknik yang digunakan penelitiannya. Dari segi pendekatan, Sutrisno (2008:7-10) menjelaskan bahwa studi sastra Melayu hingga saat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik dan intrinsik. Pendekatan ekstrinsik meliputi pendekatan antropologi budaya, pendekatan sejarah, dan studi agama.

Adapun pendekatan intrinsik meliputi antara lain filologi, sejarah sastra, studi perbandingan, dan analisis struktur.

Salah satu karya sastra Melayu yang terkenal sampai saat ini adalah *Hikayat Hang Tuah*, selanjutnya dalam tulisan ini akan disingkat menjadi HHT. *Hikayat Hang Tuah* merupakan cerita tentang tokoh pahlawan dari tanah Melayu yang bernama Hang Tuah. Menurut Braginsky (1998:351), hikayat ini diperkenalkan pertama kali oleh orang Eropa melalui buku karangan seorang misionaris Belanda, F. Valentijn dengan judul *Oud en Nieuw Oost Indie* (India Timur atau Indonesia Lama dan Baru) yang terbit tahun 1726. Di dalam buku ini, hikayat tersebut disebutkan sebagai intan yang sangat jarang ditemui dan yang terbaik dari semua karangan Melayu.

Studi tentang perkembangan HHT ini dikemukakan oleh Fang (2016:509) yang menyatakan bahwa pengklasifikasian *genre Hikayat Hang Tuah* masih dalam perbedaan pendapat beberapa ahli. Selanjutnya, dalam perbedaan pendapat tersebut Fang (2016:510) lebih cenderung ke pendapat John Crawford (1811) yang memandang bahwa *Hikayat Hang Tuah* merupakan roman sejarah. Menurutnya sosok Hang Tuah adalah salah seorang tokoh sejarah. Dari *Sejarah Melayu* kita dapat mengetahui serba sedikit tentang riwayat hidupnya. Ia berasal dari keluarga biasa saja. Tetapi karena keberanian dan kegagahannya, akhirnya ia menjadi seorang yang terkenal di Tanah Melayu. Ditambah karena taat dan setianya kepada raja yang tidak ada bandingannya, membuat namanya semakin dikenal.

Eksistensi dan reproduksi karya HHT sejak ditemukannya HHT pertama kali, dalam versi Valentijn (1726), masih menarik untuk dikaji sampai sekarang ini. Karena karya HHT masih terus diinterpretasi, diresepsi, dan

intertekstualkan dalam *genre* karya sastra yang lain. Hasil karya reproduksi HHT tentu saja akan memperlihatkan adanya konvensi dan inovasi dari waktu ke waktu, mengikuti semangat zaman dan kreativitas pengarangnya. Hatta (1984:29) menyatakan bahwa HHT pernah dipuisikan oleh Amir Hamzah.

Berdasarkan penelusuran peneliti, sampai tahun 2013 karya HHT sudah bertransformasi menjadi beberapa genre, yaitu cerita rakyat, cerita bergambar, dan puisi. Hasil transformasi dari sastra lisan HHT menjadi karya prosa, ditemukan dalam buku cerita rakyat berjudul *Hang Tuah* karya Mosthamir Thalib (2003), diterbitkan oleh Adicita. Sepuluh tahun kemudian (2013), hasil transformasi lainnya ditemukan lagi dalam puisi Taufik Ikram Jamil yang dimuat dalam rubrik puisi *Kompas*, edisi 1 September 2013. HHT bertransformasi dalam puisi berjudul 1) *Penyair Hang Jebat* dan 2) *Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja*. Penelitian yang serius tentang *Hikayat Hang Tuah* di Indonesia pernah dilakukan oleh Sulastin Sutrisno. Ia meneliti tentang struktur dan fungsi *Hikayat Hang Tuah* untuk disertasinya, kemudian penelitian disertasi ini diterbitkan oleh Gadjah Mada Press pada tahun 1979. Setelah itu, belum ditemukan lagi adanya penelitian terbaru yang membahas karya hasil transformasi dari HHT sampai saat ini, terkhusus pada konvensi dan inovasi yang ada di dalamnya. Alasan itulah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Dapat dikatakan, penelitian ini merupakan respon terhadap munculnya teks cerita HHT dalam bentuk lain, dalam hal ini prosa (cerita rakyat) dan puisi. Berdasarkan pada temuan karya transformasi yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini akan melihat perbandingan struktur yang telah diciptakan oleh penulis cerita rakyat dan pengarang puisi HHT tersebut. Perbandingan tersebut akan berfokus

pada konvensi dan inovasi yang dilakukan penulis dalam mereproduksi karya HHT, baik itu dalam *genre* prosa maupun puisi

b) Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ungkapkan di depan, penelitian ini akan membahas bentuk konvensi dan inovasi HHT dalam 1) cerita rakyat berjudul *Hang Tuah* karya Mosthamir Thalib (2003) dan 2) puisi *Penyair Hang Jebat* dan *Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja* karya Taufik Ikram Jamil (2013).

c) Tujuan, Manfaat, dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan konvensi dan inovasi dalam cerita rakyat *Hang Tuah* karya Mosthamir Thalib (2003) dan puisi Taufik Ikram Jamil (2013) yang berjudul *Penyair Hang Jebat* dan *Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja*. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis dan ilmiah (teoretis). Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi 1) dosen pengampu mata kuliah Sastra Lama sebagai referensi teoretis; 2) penulis untuk pengembangan hasil kreativitas; 3) peneliti untuk kepentingan riset sastra Melayu; 5) penggiat sastra daerah Melayu untuk kepentingan dokumentasi; dan 6) Suku Melayu sebagai pemahaman dan sikap untuk tetap mempertahankan kekayaan kesusastraan Melayu.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari

- 1) data primer dalam penelitian ini adalah a) ringkasan cerita *Hikayat Hang Tuah* versi Valentijn yang terdapat dalam buku *Sejarah Sastra Melayu abad 7-19* karya Braginsky (1998); b) buku cerita rakyat berjudul *Hang Tuah* karya Mosthamir Thalib (2003) diterbitkan oleh Adicita; dan 3) teks puisi Taufik Ikram Jamil berjudul *Penyair Hang Jebat* dan *Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja*. Puisi-puisi

tersebut dimuat dalam puisi *Kompas*, edisi 1 September 2013; dan

- 2) data sekunder, yakni data pendukung dari internet, majalah, koran, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan objek penelitian.

2. LANDASAN TEORI

Menurut Sutrisno (2008:315), sesuatu yang menarik dan khas dalam komunikasi sastra adalah “the fundamental paradox of literature”. Ungkapan yang biasa dalam percakapan sehari-hari, dalam ungkapan sastra dijadikan tidak biasa, aneh, atau asing. Untuk memahami ungkapan tersebut, yang asing itu harus di-“rebut kembali”, harus dijadikan biasa lagi agar jelas. Dalam hal “maximum foregrounding of utterance”, karya sastra terikat kepada konvensi atau tradisi.

Teeuw (dalam Sutrisno, 2008:316) mengungkapkan bahwa konvensi harus ada sebagai tanda pengenalan bagi pembaca, tetapi di dalam keterkaitan konvensi itu masih ada kebebasan atau kemungkinan untuk menyimpang sedikit atau banyak, atau menentangnya sama sekali. Teori penyimpangan yang dikembangkan oleh ahli sastra Rusia, Viktor Sklovskij, memungkinkan kita melihat sesuatu yang baru. Jadi penyimpangan itu perlu karena pembaca menginginkan keluarbiasaan atau sesuatu yang menimbulkan efek mengejutkan. Pada hakikatnya, kejutan-kejutan itu merupakan hal-hal yang baru atau orisinal, dan keorisinalan itulah yang menimbulkan ketegangan. Itulah sebabnya maka karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara tradisi dan pembaruan, antara konvensi dan inovasi.

Lebih lanjut, Sutrisno (2008:316-318) menyatakan kalau konvensi harus ada maka seiring dengan konvensi itu –dalam konteks sastra modern– penyimpangan atau konvensi pun pada umumnya harus pula untuk member ciri dan nilai yang khas kepada karya sastra

sebagai hasil seni tertentu. Oleh karena dalam kebudayaan modern karya sastra yang menarik adalah yang menyimpang, yang sifatnya individual, yang tidak lazim atau orisinal.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penyimpangan atau defamiliarisasi pada HHT versi Falentijn (1726) dapat ditemukan dalam struktur cerita rakyat dan puisi *Hang Tuah*. Seperti halnya karya sastra prosa, struktur intrinsik cerita rakyat tersusun atas unsur (1) tema; (2) plot; (3) penokohan; (5) settingan; dan (6) sudut pandang penceritaan. Adapun dalam menemukan struktur dan menafsirkan isi dan makna dalam puisi, akan dilakukan interpretasi terhadap teks puisi tersebut.

3. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Prosesnya merupakan analisis struktur untuk memperoleh konvensi dan inovasi dalam sumber data primer yang diteliti, yaitu 1) cerita rakyat berjudul *Hang Tuah* karya Musthamir Thalib (2003) dan 2) puisi Taufik Ikram Jamil (2013) yang berjudul *Penyair Hang Jebat* dan *Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja*. Dalam analisis ini, isi cerita rakyat dan puisi *Hang Tuah* tersebut akan dibandingkan dengan *Hikayat Hang Tuah* versi Valentijn (1726). Berdasarkan perbandingan isi teks tersebut, akan ditemukan konvensi dan inovasi di dalam prosa dan puisi *Hang Tuah*, sebagai karya sastra yang terinspirasi dari *Hikayat Hang Tuah* versi Valentijn (1726).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif induktif. Teknik komparatif digunakan untuk membandingkan data-data yang sudah diperoleh dari cerita rakyat berjudul *Hang Tuah* karya Mosthamir Thalib (2003) dan puisi Taufik Ikram Jamil (2013) yang berjudul *Penyair Hang Jebat* dan *Percintaan Hang Tuah-Tuh*

Teja. Perbandingan itu dilakukan terhadap struktur intrinsiknya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Cerita Rakyat *Hang Tuah* Karya Mosthamir Thalib

Tema cerita rakyat ini adalah kepahlawanan tokoh Hang Tuah. Tokoh ini terkenal karena keberaniannya. Semangatnya tidak kenal lelah dan pantang menyerah dalam membela bangsa dan negerinya. Hang Tuah yang secara umum diceritakan dalam cerita rakyat ini adalah sosok Hang Tuah dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, terutama di wilayah kekuasaan kerajaan Malaka. Hang Tuah adalah hulubalang Kerajaan Malaka yang gagah berani dan bijaksana. Tema ini masih sesuai dengan konvensi *Hikayat Hang Tuah* versi Valentijn (1726). Penamaan tokoh dan settingan cerita juga masih sesuai dengan HHT versi Valentijn (1726). Tidak ada penambahan tokoh dan perubahan settingan cerita. Plot atau alur dalam cerita ini menggunakan alur maju (*forward*). Alur bergerak dari perjalanan Hang Tuah dan empat orang teman akrabnya yang mencoba merantau, kemudian Hang Tuah diangkat sebagai laksamana dan penasihat raja di Kerajaan Malaka. Sampai di bagian ini, alur cerita *Hang Tuah* karya Musthamir Thalib masih mengikuti konvensi. Tema dan penggunaan alur maju, masih sama dengan HHT versi Valentijn (1726).

Selanjutnya, tidak semua konvensi *Hikayat Hang Tuah* versi Valentijn (1726) diikuti oleh Mosthamir Thalib dalam karyanya. Ada alur cerita yang tidak diungkapkan dalam *Hang Tuah* versi Thalib. Alur tersebut adalah saat Hang Tuah diutus ke Jawa dengan tugas diplomatik yang berat. Tugas diplomatik tersebut dilatarbelakangi oleh adanya protes dari Kerajaan Majapahit, sehingga Hang Tuah diutus untuk meredakan amarah Raja Majapahit yang tidak senang karena putrinya telah dipermadu oleh Baginda Syah Alam.

Tun Teja akhirnya rela menikah dengan Syah Alam, tanpa persyaratan apa-apa, meskipun Raja Malaka itu sudah mempunyai istri, Raden Galuh Mas Ayu, putri tunggal Betara Majapahit.
(Thalib, 2003:57)

Jika dicermati, kutipan di atas hanya menceritakan bahwa Tun Teja dan Syah Alam pada akhirnya menikah, tapi tidak ada bagian yang menunjukkan protes atau keberatan dari Kerajaan Majapahit, seperti alur cerita dalam HHT versi Valentijn. Hal ini menunjukkan bahwa Thalib telah melakukan inovasi dalam penyajian ceritanya. Inovasi lain yang dilakukan Thalib dalam ceritanya adalah memunculkan alur percintaan antara Hang Tuah dan Tun Teja. Dalam HHT versi Valentijn, alur ini tidak diungkapkan dengan lebih detail, hanya dinarasikan seperti berikut

"Untuk memulihkan kembali namanya, ia melarikan putri Bendahara Indrapura atau Pahang, yaitu Tun Teja, yang akhirnya menjadi istri kedua Sultan Malaka."
(Braginsky, 1998:351)

Jika dibandingkan dengan *Hang Tuah* karya Thalib, alur percintaan antara Hang Tuah dan Hang Jebat disajikan dalam sebuah bab khusus, yaitu Merebut Putri Tun Teja. Alur percintaan Hang Tuah dan Tun Teja dengan jelas dinarasikan oleh Thalib tampak dalam kutipan berikut.

Hubungan Hang Tuah dengan Tun Teja semakin hari semakin erat. Tun Teja pun semakin sering menyamar, datang ke rumah inang pengasuhnya.

"Bagaimana dengan diri kita ini? Orang sudah banyak tahu hubungan kita," kata Tun Teja pada satu malam.

"Menurut Tuan Putri, apa yang mesti kita lakukan, saya akan menjalankannya," kata Hang Tuah.

"Saya ini perempuan," kata Tun

Teja. "Dibawa menurut, ditinggalkan, ya terpaksa tinggal."

"Maukah Tuan Putri pergi mengikuti saya ke Melaka?"

Tanya Hang Tuah.

"Jangankan ke Melaka, ke lautan api pun akan saya turuti asalkan bersama Tun Tuah," kata Tun Teja.

"Betul?" Hang Tuah menatap mata Tun Teja.

"Betul!" sahut Tun Teja. Matanya tak berkedip sedikit pun. Hang Tuah hanya tersenyum.

(Thalib, 2003:53-54)

Selanjutnya, dalam HTT versi Valentijn, dikatakan bahwa sebagai pembalasan Hang Jebat terhadap kesewenang-wenangan Raja Malaka, semua selir-selir raja dirayunya dan akhirnya raja pun diusir dari istana. Hal ini berbeda dengan alur yang disajikan Thalib dalam *Hang Tuah* bab *Meredam Hang Jebat*. Thalib melakukan inovasi dengan memunculkan alur yang terkesan eufimisme, seperti dalam kutipan berikut

Melihat perangai Hang Jebat yang tampaknya memang mencari gara-gara, Raja pun segera memboyong anak istrinya, Tun Teja dari istana, pergi mengungsi ke rumah permaisuri Raden Galuh Mas Ayu. Hang Jebat tinggal sendiri di istana bersama puluhan dayang istana yang cantik-cantik.

(Thalib, 2003:63)

Selain melakukan penyimpangan alur, inovasi juga dilakukan oleh Thalib dengan melakukan pengembangan alur. Pengembangan alur dalam *Hang Tuah* dihadirkan dalam bab *Meredam Hang Jebat*. Di dalam bagian ini, digambarkan bahwa Hang Tuah sebenarnya hanya ingin supaya Hang Jebat bertobat. Hang Tuah sama sekali tidak berniat untuk menghabisi Hang Jebat, karena mereka bersahabat karib sejak kecil. Di dalam bagian ini juga diceritakan bahwa Hang Jebat menitipkan anaknya kepada Hang

Tuah, sebelum ia menghembuskan napas terakhirnya. Berikut kutipan alurnya

"Maukah engkau makan nasi sesuap saja?" Tanya Hang Tuah.

"Tidak usah... Hanya satu ..., tolong aku ... Jika Saudaraku berkenan, tolonglah pelihara anakku yang bakal lahir itu, yang sekarang dikandung Dang Baru, tujuh bulan," desah Hang Jebat di antara perih luka di dadanya.

"Insya Allah, anakmu itu anakku juga," kata Hang Tuah.

Hang Tuah memberi sekapur sirih kepada Hang Jebat. Sirih itu diterima dan dimakan Hang Jebat. Kemudian Hang Jebat meminta agar Hang Tuah melepaskan balutan luka di dadanya. Lalu Hang Tuah membaringkan Hang Jebat di pangkuannya. Balutan itu pun dibukanya pelan-pelan. Ketika terbuka, menyemburlah darah dari tubuh Hang Jebat. Hang Jebat pun lalu menghembuskan napas terakhirnya di pangkuan Hang Tuah.

(Thalib, 2003:81)

4.2 Puisi Karya Taufik Ikram Jamil

a) Penyair Hang Jebat (PHJ)

Puisi PHJ ini tersusun atas 10 baris. Seperti judul yang digunakan, puisi ini bercerita tentang sosok Hang Jebat yang pandai menghibur dan menarik hati orang-orang di istana. Selain ahli bela diri, Hang Jebat juga pandai melantunkan syair dan hikayat. Puisi ini juga boleh jadi menjadi representasi atas kisah kematiannya yang dramatis. Puisi ini secara umum mengikuti konvensi HHT versi Valentijn dan cerita rakyat *Hang Tuah* versi Thalib. Baris pertama dalam puisi ini, digunakan diksi "penyair Hang Jebat" yang memperjelas tentang siapa orang yang dibicarakan dalam puisi ini. Baris kedua, digunakan diksi "membalut luka kata-kata" diinterpretasi sebagai perilaku Hang Jebat setelah Hang Tuah dijatuhi hukuman mati oleh Baginda Raja

Syah Alam. Kalimat ini boleh jadi merupakan representasi alur HHT ketika Raja Malaka merasa bersedih karena kehilangan Hang Tuah, menurut HHT versi Valentijn. Kalimat ini memiliki isi dan makna yang sama seperti dalam *Hang Tuah* karya Thalib yang dinarasikan seperti kutipan berikut.

Untuk menghibur hati Sang Raja, ia meminta Hang Jebat untuk melantunkan syair-syair dan hikayat-hikayat, baik ketika sedang istirahat, ketika mau tidur, maupun ketika akan makan. Suara Hang Jebat memang terkenal merdu di lingkungan istana. Setiap kali dia diminta Raja membawakan hikayat-hikayat, setiap kali pula dayang-dayang serta gundik-gundik raja saling berebut mengintipnya yang sedang bersenandung tersebut.

(Thalib, 2003:61-62)

Baris ketiga, digunakan diksi “setelah kisah” yang diinterpretasi sebagai masa setelah Hang Tuah dijatuhi hukuman mati, sehingga Baginda Raja Syah Alam dirundung kesedihan. Baris keempat, diungkapkan dengan diksi “adakah tikam yang salah”, kalimat ini dimaknai sebagai perilaku Hang Jebat yang buruk dan merugikan banyak pihak. Hang Jebat banyak membuat kekacauan di mana-mana dan menyusahkan banyak orang. Padahal, Hang Jebat sudah diangkat oleh Raja Syah Alam untuk menggantikan jabatan Hang Tuah dalam kerajaan. Dalam HHT versi Valentijn, kalimat ini merupakan representasi alur ketika Hang Jebat menyatakan diri untuk membangkang terhadap Raja. Sebagai pembalasan, dirayunya semua selir-selir Raja, dan akhirnya diusirnya Raja dari istana. Tidak seorang pun sanggup melawan Hang Jebat (dalam Braginsky, 1998:351). Dalam *Hang Tuah* karya Thalib, makna yang sama dengan pemberontakan Hang Jebat dinarasikan seperti kutipan berikut.

Kelakuan Hang Jebat semakin hari semakin menjadi-jadi. Ia semakin berani bertindak tidak senonoh di depan pembesar-pembesar kerajaan. Sampai-sampai saudara sekawannya, Hang Kasturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, terpaksa mengingatkannya. Namun sedikit pun tak dipedulikannya. “Adatnya pengawal pribadi raja memang demikian, mengapa pula kalian bersikap demikian?”

(Thalib, 2003:62)

Baris kelima, terdapat pernyataan “atau mungkin batu asah keliru”. Pernyataan ini diinterpretasi sebagai kritikan terhadap Baginda Raja Syah Alam. Dalam baris puisi ini, pengarang menggunakan metafora batu asah. Batu asah dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat untuk mempertajam sesuatu yang dianggap tumpul, bukan untuk yang lain. Saat batu asah ini dianggap keliru atau tidak sesuai lagi dengan fungsinya, pasti akan terjadi hal-hal yang mengecewakan. Hal ini ditujukan untuk Raja Malaka yang telah salah menilai sikap Hang Tuah dan Hang Jebat. Hang Tuah yang cerdas dan bijaksana disingkirkan dan digantikan oleh Hang Jebat yang gila kekuasaan. Dalam HHT versi Valentijn, alur ini dimunculkan. Dalam *Hang Tuah* versi Thalib, alur ini juga dimunculkan dengan menggunakan narasi seperti dalam kutipan berikut

Tuanku Syah Alam kemudian menyadari kekhilafannya. Dia terlalu memanjakan Hang Jebat. Lebih-lebih kemudian Hang Jebat sudah terang-terangan berani berbuat tidak senonoh dengan dayang-dayang di dalam istana, tanpa sedikit pun menghormati dan mempedulikan Raja.

Melihat perangai Hang Jebat yang tampaknya memang mencari gara-gara, Raja pun segera memboyong anak istrinya, Tun Teja dari istana, pergi mengungsi ke rumah permaisuri Raden Galuh Mas Ayu. Hang

*Jebat tinggal sendiri di istana
bersama puluhan dayang istana
yang cantik-cantik.*
(Thalib, 2003:63)

Puisi ini merepresentasikan alur pemberian hukuman kepada Hang Tuah dan pembangkangan Hang Jebat dalam baris pertama sampai kelima, sehingga sampai baris kelima puisi ini dianggap mengikuti konvensi HHT versi Valentijn.

Baris keenam, “menerjemah tajam keris” merupakan sambungan dari baris kelima sebelumnya. Kalau ingin digabung menjadi kalimat “atau mungkin batu asah keliru menerjemah tajam keris.” Kata “menerjemah tajam keris” merujuk kepada kepandaian Hang Tuah dan Hang Jebat. Hang Tuah yang cakap dan cerdas dianggap sebagai keris yang tajam, hanya saja Baginda Raja Syah Alam sudah salah menilai. Dia sudah termakan hasutan, sehingga ia tega untuk memberi hukuman mati kepada Hang Tuah dan mengangkat Hang Jebat sebagai penggantinya. Dalam hal ini Raja Malaka telah melakukan kesalahan yang merugikan kerajaannya. Metafora “menerjemah tajam keris” yang digunakan pengarang merupakan penghalusan diksi atas kesalahan besar yang telah dilakukan oleh Raja Malaka.

Baris ketujuh dan delapan, “sementara silat dan gelut memaknai diri sebagai uji” akan lebih mudah ditemukan maknanya jika disatukan dalam serangkaian kalimat. Kalimat ini membahas tentang ilmu silat dan perkelahian. Dalam HHT versi Falentijn maupun dalam *Hang Tuah* versi Thalib, adu ilmu silat dalam perkelahian banyak dinarasikan dalam teks. Keberhasilan seorang ksatria tergantung pada keahliannya dalam ilmu silat. Mereka mempelajari ilmu silat sebagai bekal untuk dapat mempertahankan diri dan menyerang lawan. Beradu silat untuk golongan ksatria dalam HHT dan *Hang Tuah* merupakan ujian bagi kemampuan mereka mereka. Keberhasilan dalam mengalahkan lawan adalah tolok ukur

kehebatan mereka. Olehnya, semua ksatria di Kerajaan Malaka wajib memiliki ilmu silat untuk melindungi dirinya sendiri dan pemimpinnya. Salah satu narasi HHT versi Falentijn (lihat dalam Braginsky, 1998:351) yang menunjukkan kemampuan bela diri tokoh Hang Tuah dan teman-temannya tampak ketika mereka berusaha menumpas gerombolan penyamun yang terdiri dari dua puluh orang. Narasi yang sama juga terdapat dalam *Hang Tuah* (lihat dalam Thalib, 2003:34-38). Narasi ini merupakan alur pada saat Hang Tuah dan teman-temannya menghadapi serangan dari pasukan Seri Batara di Taman Larangan. Pertarungan senjata dimenangkan oleh pihak Hang Tuah dan teman-temannya.

Baris kesembilan dan kesepuluh, “bukan tari menjelang mati gerak yang terpatri dari hati”, masih ada hubungannya dengan baris-baris sebelumnya, bahkan sebenarnya merujuk kepada apa yang dibahas sebelumnya, yaitu kecakapan bertarung seorang ksatria. Kalimat “bukan tari menjelang mati gerak yang terpatri dari hati” merupakan perbandingan antara gerakan silat dengan gerakan tarian. Gerakan silat dan gerakan tari sama-sama memiliki nilai keindahan jika dipertontonkan, tapi berbeda dalam hal tujuannya. Gerakan silat bertujuan untuk mempertahankan diri dan menyerang lawan, sedangkan gerakan tari bertujuan untuk menghibur orang lain. Keindahan gerakan tari akan terpatri dalam hari orang yang menontonnya. Begitu pun dengan gerakan silat, akhir kematian maupun kemenangan setelah pertarungan, akan tersimpan dalam hati orang-orang terdekat mereka yang bertarung. Menurut pengarang, gerakan silat yang bernilai keindahan selama pertarungan adalah penentu bagi hidup dan matinya seorang ksatria, hal ini dimetaforkan dalam kalimat “bukan tari menjelang mati.”

Baris keenam sampai terakhir

dalam puisi ini jika dicermati hasil interpretasinya, masih tetap dalam konvensi HHT versi Valentijn. Secara keseluruhan, dalam puisi *Penyair Hang Jebat* (PHJ) ini tidak ditemukan inovasi apa-apa. Artinya, pengarang puisi ini terinspirasi dari HHT dan mengeksplor salah satu bagian dalam HHT yang alurnya dianggap dramatis menjadi puisi. Alur cerita HHT tentang Hang Jebat dipadatkan oleh pengarang lewat karya puisinya. Dalam puisinya tersebut, pengarang mencoba menceritakan kembali tokoh Hang Jebat, sahabat baik Hang Tuah, yang dianggap sebagai pemberontak di Kerajaan Malaka, dan pada akhirnya mati di depan mata Hang Tuah. Alur terbunuhnya Hang Jebat memang adalah alur yang dramatis. Pertarungan antara Hang Tuah dan Hang Jebat adalah hal yang dilematis, dalam alur diceritakan bahwa Hang Tuah mengalami konflik batin ketika akan menghabisi nyawa sahabatnya sendiri. Dalam alur ini, Hang Tuah diperhadapkan pada pilihan, patuh terhadap perintah rajanya atautkah membunuh sahabatnya sendiri. Pada akhirnya, Hang Tuah memilih untuk bertarung menghadapi Hang Jebat. Pertarungan ini dimenangkan oleh Hang Tuah.

b) Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja (PHT)

Puisi dengan judul "Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja" ini secara umum menceritakan kisah cinta Hang Tuah dan Tuh Teja. Puisi ini tersusun atas 18 baris. Puisi ini termasuk ke dalam puisi liris dengan diksi yang sederhana. Narator menggunakan sudut pengisahan orang ketiga, narrator menggunakan kata ganti "kalian" dan "dia". Baris pertama dan kedua, diksi yang digunakan dalam puisi ini "kalian sampai ketika renyai//saat hari mengawal sunyi". Kata "kalian" mengacu kepada Hang Tuah dan Tuh Teja. Baris pertama "kalian sampai ketika renyai" menceritakan tentang kedatangan Hang Tuah dan Tuh Teja ke Malaka. Dalam baris pertama ini,

pengarang menggunakan diksi "renyai". Berdasarkan KBBI V (offline), kata ini merupakan bentuk tidak baku dari kata "rinai" yang berarti 1) gerimis; 2) rintik-rintik; 3) tetes-tetes (tentang hujan). Jika baris pertama dan kedua puisi ini diparafrasekan akan menjadi "kalian (Hang Tuah dan Tuh Teja) sampai ke Malaka ketika (dalam suasana sedang) gerimis//saat hari mengawal (suasana) sunyi"

Jika baris pertama puisi ini diinterpretasi, Hang Tuah dan Tun Teja tiba di tanah Malaka saat gerimis sedang turun. Penggunaan diksi "gerimis" di sini bertujuan untuk menimbulkan efek dramatis. Gerimis adalah hujan yang turun dengan pelan, identik dengan perasaan hati yang sunyi. Baris kedua, "saat hari mengawal sunyi", jika diinterpretasi akan dimaknai sebagai waktu tengah malam. Setelah diinterpretasi, penggunaan diksi dalam baris ini sama alurnya dengan cerita tentang kedatangan Hang Tuah dan Tuh Teja di Malaka dalam HHT versi Valentijn.

Baris ketiga sampai kedua belas, menggunakan diksi (3) hingga diam kalian semakin sejuk// (4) dan kalian membiarkan semuanya// (5) terkurung dalam isyarat// (6) yang terbasa-basi pada malam// (7) dikunci dalam bilik kata-kata// (8) dengan mendustai makna// (9) tanpa sekat setia// (10) atau sekedar tenggat pura-pura// (11) menyetujui setiap khianat// (12) pada tuju yang berbeda. Baris ke-3 sampai 7, menceritakan tentang sikap Hang Tuah dan Tuh Teja yang hanya mampu saling diam dan membiarkan semuanya terkurung dalam isyarat. Hang Tuah dan Tun Teja akhirnya dapat memulai obrolan, meskipun itu sekadar basa-basi. Mereka seperti berada dalam sebuah ruang yang terkunci, tapi tidak sanggup untuk saling bercerita apa-apa. Baris ke-8 sampai 12, bercerita tentang siasat Hang Tuah untuk dapat membawa Tuh Teja ke Malaka. Dengan menggunakan guna-guna, Hang Tuah berhasil

membuat Tuh Teja untuk jatuh cinta kepada dirinya. Tapi hal itu bukan tujuan utama Hang Tuah. Hang Tuah memiliki siasat, jika Tuh Teja jatuh cinta kepada Hang Tuah, Tuh Teja pasti akan mengikuti ke mana pun Hang Tuah pergi. Dengan begitu, Hang Tuah dapat membawa Tuh Teja ke negeri Malaka untuk dinikahkan dengan Raja Malaka, Baginda Raja Syah Alam. Apa yang dilakukan Hang Tuah terhadap Tuh Teja adalah suatu kejahatan, tapi pada akhirnya Tuh Teja dapat ikhlas menerima nasibnya, menjadi istri kedua Raja Malaka. Berdasarkan hasil interpretasi terhadap baris ketiga sampai kedua belas, dapat diketahui bahwa diksi yang disajikan oleh pengarang dalam puisinya tersebut merujuk pada alur HHT versi Valentijn (dalam Braginsky, 1998:351) yang bercerita tentang perkelahiran Hang Tuah melawan tokoh tersakti di Jawa, Tamang Sari. Karena Hang Tuah berhasil mengalahkan Tamang Sakti, maka ia memperoleh senjata keris sakti. Tetapi oleh keberhasilannya itu juga ia difitnah oleh orang-orang yang iri kepadanya. Untuk memulihkan kembali namanya, ia melarikan putri Bendahara Indrapura atau Pahang, yaitu Tun Teja, yang akhirnya menjadi istri kedua Sultan Malaka.

Selanjutnya, baris ke-13 sampai 18, diksi yang dipakai pengarang (13) lalu menyatu pada yang tak suka// (14) menghidu keinginan lain// (15) dari sisa-sisa gelap// (16) ditinggalkan dendam dan geram// (17) tapi semuanya harus berakhir// (18) sebelum subuh. Jika dicermati, semua diksi yang digunakan di dalamnya merujuk kepada nasib tokoh Tuh Teja. Tuh Teja sengaja diperdayai oleh Hang Tuah. Tuh Teja memang pernah menolak pinangan Raja Malaka, sehingga Raja Malaka menjadi sedih, dan akhirnya menikah dengan putri dari Kerajaan Majapahit. Pertemuan Hang Tuah dengan Tuh Teja di Kerajaan Indrapura dimanfaatkan oleh Hang Tuah

untuk memulihkan nama baiknya. Ia sengaja memperdayai Tuh Teja dengan guna-guna supaya Tuh Teja jatuh cinta padanya. Tapi hal itu bukan tujuan utama Hang Tuah. Hang Tuah memiliki siasat, jika Tuh Teja jatuh cinta kepada Hang Tuah, Tuh Teja pasti akan mengikuti ke mana pun Hang Tuah pergi. Dengan begitu, Hang Tuah dapat membawa Tuh Teja ke negeri Malaka, kemudian akhirnya dia serahkan kepada Raja Malaka. Berdasarkan hasil interpretasi terhadap puisi Taufik Ikram Jamil, secara keseluruhan isi dan maknanya tetap mengikuti konvensi HHT yang sudah ada sebelumnya. Melalui puisinya, Taufik Ikram Jamil hanya menceritakan kembali HHT yang sudah ada sebelumnya. Dalam puisi ini tidak ada inovasi yang dilakukan oleh pengarangnya, diksi-diksi yang digunakan dalam puisinya, tetap merujuk pada teks HHT versi Valentijn dan cerita HT karya Mosthamir Thalib.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis bandingan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam prosa *Hang Tuah* yang ditulis Mosthamir Thalib dalam bentuk cerita rakyat, terdapat beberapa bagian yang hanya mengikuti konvensi HHT Valentijn, tapi dalam bagian lain juga terdapat inovasi yang dilakukan oleh pengarangnya. Dapat dikatakan bahwa konvensi dan inovasi terdapat dalam *Hang Tuah* karya Mosthamir Thalib sebagai salah satu karya sastra Melayu modern. Selanjutnya, untuk dua judul puisi Taufik Ikram Jamil yang dimuat di Kompas, 1 September 2013, tidak ditemukan adanya inovasi dalam penciptaan puisi ini. Semua narasi yang ditampilkan dalam kedua judul puisi ini mengacu pada *Hikayat Hang Tuah*.

Daftar Pustaka

- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Fang, Liaw Yock. 2016. *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jamil. Taufik Ikram. 2013. "Penyair Hang Jebat dan Percintaan Hang Tuah-Tuh Teja". Dalam *Puisi Taufik Ikram Jamil* di *Harian Kompas*, edisi Minggu, 1 September 2013.
- Hatta, Bakar. 1984. *Sastra Nusantara: Suatu Pengantar Studi Sastra Melayu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Sulastin. 2008. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Adicita.
- Thalib, Mosthamir. 2003. *Hang Tuah*. Yogyakarta: Adicita.

Lampiran:

Hikayat Hang Tuah

Di kerajaan Kayangan, raja Sang Perta Dewa mempunyai putra bernama Sang Sapurba. Ia mengejawantah di Bukit Siguntang, tidak jauh dari Palembang, dan kawin dengan putri yang lahir dari buih hembusan seekor kerbau sakti, yang juga penjelmaan dewa di kayangan. Dari perkawinan itu, lahir empat anak laki-laki. Para utusan dari Bintan dan Singapura mengundang mereka berempat untuk menjadi raja di negerinya masing-masing. Yang tertua, Sang Maniaka, bertahta di Bintan. Baginda mengangkat empat pejabat kerajaan. Yang paling bijak dan berpengaruh diantaranya ialah Bendahara Paduka Raja.

Selanjutnya menyusul kisah tentang Hang Tuah. Ia anak seorang pencari kayu dari Sungai Duyung. Berbagai-bagai isyarat gaib terjadi mendahului lahirnya Hang Tuah. Sesudah Hang Tuah lahir, kedua ayah ibunya pindah ke Bintan, dan membuka kedai tidak jauh dari kampung kediaman Bendahara raja. Dengan rajin setiap hari Hang Tuah membantu pekerjaan kedua orangtuanya. Ia mempunyai empat sahabat sepermainan yang sebaya dengan dirinya, yaitu Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu. Ketika masih berumur sepuluh tahun, Hang Tuah memperlihatkan tindak kepahlawanannya yang pertama. Bersama empat sahabatnya, ia mengalahkan segerombolan penyamun yang terdiri dari dua puluh orang, dan berhasil pula membantu seorang pembesar Singapura memperoleh data gerakan pasukan Majapahit, yang mempersiapkan penyerangan terhadap Palembang. Pembesar yang dibantunya itu, sebagai tanda terima kasihnya, mengenalkan Hang Tuah kepada Bendahara Paduka Raja.

Sementara itu, Hang Tuah dan sahabatnya belajar pada seorang pertapa. Usai dari pelajarannya ini, bendahara membawanya ke istana raja, dan segera pula menjadi kesayangan raja itu. Tidak lama kemudian, sang raja mendirikan ibu kota yang baru, yaitu Kota Melaka, dan bertahta sebagai sultan di situ. Selama menghamba kepada Raja Melaka inilah, Hang Tuah melakukan sangat banyak perbuata kepahlawanan. Ia menjadi penggiring Sultan Malaka ke Majapahit. Berkat akalnyanya yang panjang dan keberaniannya, ia berhasil membantu rajanya mempersunting putri Batara Majapahit, Raden Mas Ayu. Hang Tuah mendapat gelar laksamana karena jasa-jasanya itu. Dalam perkelahianya melawan tokoh tersakti di Jawa, Tamang Sari, ia memperoleh senjata keris sakti. Tetapi oleh keberhasilannya itu juga ia difitnah oleh orang-orang yang iri kepadanya. Untuk memulihkan kembali

namanya, ia melarikan putri Bendahara Indrapura atau Pahang, yaitu Tun Teja, yang akhirnya menjadi istri kedua Sultan Malaka. Ia diutus lagi ke Jawa dengan tugas diplomatik yang berat, yaitu meredakan amarah Raja Majapahit yang tidak senang karena putrinya telah dipermadu. Kemudian Hang Tuah juga berhasil mengusir para penyamun dari Jawa yang menyerang Malaka.

Namun begitu, Hang Tuah tertimpa musibah untuk kali yang kedua. Karena fitnah, Hang Tuah dijatuhi hukuman mati oleh sultan. Bendaharanya diam-diam menyelamatkan jiwanya. Kedudukannya di istana digantikan oleh Hang Jebat yang dianugerahi berbagai gelar oleh Raja Malaka. Namun demikian, Hang Jebat yang mabuk kekuasaan tidak mau memaafkan Raja karena pembunuhan Hang Tuah, sahabat akrab yang telah dipersaudarakan dengannya. Hang Jebat menyatakan diri membangkang terhadap Raja. Sebagai pembalasan, dirayunya semua selir-selir Raja, dan akhirnya diusirnya Raja dari istana. Tidak seorang pun sanggup melawan Hang Jebat. Bendahara akhirnya berterus terang kepada Raja bahwa Hang Tuah sebenarnya masih hidup. Raja memerintahkan agar Hang Tuah dipanggil, dan atas namanya menghukum si pemakar Hang Jebat. Terjadilah perkelahian antara dua sahabat yang termasyur sakti itu. Dalam perkelahian ini, Hang Jebat tewas. Inilah episode yang paling tragis dalam *Hikayat Hang Tuah*.

Selanjutnya, diceritakan rangkaian perbuatan kepahlawanan Hang Tuah lain-lainnya, baik di bidang diplomasi maupun siasat perang. Dikisahkan, misalnya, bagaimana ia diutus ke negeri Cina dan dengan cerdiknyanya berhasil melihat wajah Kaisar Cina, mengalahkan tujuh pemain pedang Jepang yang ulung, dan memperoleh gajah-gajah raja di Siam bagi Raja Malaka, dan menundukkan kesultanan-kesultanan Trengganu dan Indrapura. Tetapi kemudia terjadilah peristiwa yang merupakan awal malapetaka. Ketika Raja bertamasya di laut, mahkotanya jatuh dan tenggelam. Dalam usaha menemukan kembali mahkota itu, Hang Tuah telah kehilangan keris pusaka andalannya. Sejak itu, baik Hang Tuah maupun Sultan Malaka menghadapi bencana-bencana besar.

Tidak lama kemudian, Malaka diserang Portugis. Serangan pertama berhasil dihalau. Tetapi dalam perang laut, Hang Tuah menderita luka berat. Selanjutnya, ia berangkat ke Rum (Turki) untuk mencari meriam. Di tengah jalan ia berjumpa dengan Nabi Khidir (Arab khizr), yang memberinya sesuatu benda yang menyebabkannya pandai berbahasa asing. Hang Tuah lalu berangkat ke Mesir, naik haji ke Mekah, dan berziarah ke Madinah, dan memperoleh serangkaian kemenangan diplomatik. Sementara itu, Raja Malaka meletakkan tahtanya. Ia digantikan oleh putrinya, Putri Gunung Ledang. Kembali ke Malaka Hang Tuah, dan juga Bendahara, mengikuti jejak Baginda, meninggalkan kerajaan, hidup sebagai darwis dan bertapa di hutan-hutan.

Akhirnya, dengan tipu muslihat yang licik, Portugis berhasil merebut Malaka. Beberapa waktu kemudian, atas perintah Sultan Mahmud dari Bintan, orang Malaka mendirikan Kesultanan Johor. Bersama lascar-lascar kompeni Belanda, mereka berhasil mengusir Portugis. Namun, Hang Tuah tidak lagi tampil dalam semua peristiwa terakhir itu. Konon, ia dihadiahkan hidup abadi, menjadi orang suci dan raja dari sekalian penghuni hutan di Semenanjung Malaka (dalam Braginsky, 1998:351-352).

Puisi Taufik Ikram Jamil*)
(dalam puisi Harian *Kompas*, edisi Minggu, 1 September 2013)

Penyair Hang Jebat

penyair Hang Jebat
membalut luka kata-kata
setelah kisah
adakah tikam yang salah
atau mungkin batu asah keliru
menerjemah tajam keris
sementara silat dan gelut
memaknai diri sebagai uji
bukan tari menjelang mati
gerak yang terpatrit dari hati

Pelabuhan Mana

di pelabuhan yang keberapakah
akan kau tambat diri
pancang tahu pasti pada tali
sentap serta ikat yang menagih janji
antara sampai dan pergi
tak pernah berbagi lagi
dipahami hari dari hembus yang asli
seperti langit senantiasa hijau
menautkan mata sejauh pandang

Percintaan Hang Tuah-Tuh teja

kalian sampai ketika renyai
saat hari mengawal sunyi
hingga diam kalian semakin sejuk
dan kalian membiarkan semuanya
terkurung dalam isyarat
yang terbasa-basi pada malam
dikunci dalam bilik kata-kata
dengan mendustai makna
tanpa sekat setia
atau sekedar tenggat pura-pura
menyetujui setiap khianat
pada tuju yang berbeda
lalu menyatu pada yang tak suka
menghidu keinginan lain
dari sisa-sisa gelap
ditinggalkan dendam dan geram

tapi semuanya harus berakhir
sebelum subuh

Depuntah yang Sebelum Berangkat
di bawah sinar setengah bulan yang menari
dengan tangan lentiknya memeluk jagat
di depan rakyat hambur menghampar
depuntah yang tegar berujar:

untuk delapan abad menjelang
yang tak panjang direntang
yang tak tanggung digulung
kalian menjadi saksi
betapa perjalanan suci ini
menjemput mimpi-mimpi
yang tak boleh kita abaikan sebagai janji
maka tak ada kesal tiada sebal
sebab telah kita sebar kisah dengan sadar
katangka dan minang atamwa bukan ditinggalkan
tetapi telah menjadi resam bagi setiap hala
memang tak mungkin patah di satu tapak
bahkan tidak pada jarak langkah
kembali ada harapan
diciptakan angan-angan yang kesepian
melayap dalam himpitan-himpitan ingatan
berbagi tempat dengan setiap sangkaan

perguruan nalanda kuharap serta
sebah kehendak ilmu sejauh tuju
sehingga ragu sekalipun
akan menjadi guru
berdepan dengan beragam laku
tak akan pernah sia-sia bersemuka kata
sampai tiada adalah satu-satunya cara
untuk menguji cinta pada yang ada

(Salah satu versi Depunta Hyang memindahkan Sriwijawa dari Kampar, Riau, ke Palembang, Sumsel)

*) Taufik Ikram Jamil menetap di Pekanbaru, Riau.
Buku puisinya antara lain *Tersebab Aku Melayu* (2010).